

**ANALISIS STRUKTUR MIKRO DALAM MANTRA JAWA UNTUK SIKLUS MUSIM
BERTANI: KAJIAN WACANA KRITIS**

Daeng Meilani Ananda Putri Malik

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : daengmeilani.2024@student.ac.id

ABSTRAK

Mantra Jawa merupakan salah satu warisan leluhur yang termasuk dalam puisi lisan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur mikro yang ada dalam mantra Jawa untuk siklus musim bertani di daerah kabupaten Jombang. Jenis metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek sekaligus data yang digunakan adalah mantra Jawa dengan sampel sebanyak lima jenis. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi jenis dokumen resmi internal yang berupa Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) kabupaten Jombang. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis konten yang meninjau lima jenis sampel, yakni: (1) mantra *kawit*, (2) mantra *nampek*, (3) mantra *keleman*, (4) mantra *tandur*, dan (5) mantra *wiwit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mikro yang dianalisis menggunakan teori van Dijk, menghasilkan diskusi yang berwujud: semantik, statistik, stilistik, dan retorik. Dengan demikian, melalui kajian wacana kritis yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya penjangaan, pemeliharaan, dan pelestarian warisan budaya berupa mantra Jawa.

Kata kunci: *Kajian Wacana Kritis, Struktur Mikro, Pranata Mangsa*

ABSTRACT

Javanese Mantras are one of the ancestral heritages categorized as oral folk poetry. This study aims to analyze the microstructures found in Javanese mantras related to the agricultural seasonal cycle in Jombang Regency. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. The objects and data used in this study are Javanese mantras, with a sample consisting of five types. The data collection technique involves documentation of internal official documents in the form of the Regional Cultural Main Thoughts (PPKD) of Jombang Regency. Meanwhile, the data analysis technique used is content analysis, examining five types of samples: (1) *kawit* mantra, (2) *nampek* mantra, (3) *keleman* mantra, (4) *tandur* mantra, and (5) *wiwit* mantra. The results of the study show that the microstructures, analyzed using van Dijk's theory, include discussions in the form of semantics, statistics, stylistics, and rhetoric. Therefore, through the critical discourse study conducted by the researchers, it is expected to serve as an effort to preserve, maintain, and sustain cultural heritage in the form of Javanese mantras.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Microstructures, Pranata Mangsa*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan etnis yang sangat menjunjung pengetahuan lokal serta kebudayaannya. Pernyataan tersebut selaras dengan Badrudin (2014) yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi pedoman pemikiran sejarah epistemologi serta kebudayaan melalui simbol dan lambang untuk media penyampaian pesan atau nasihat tertentu. Salah satu jenis pengetahuan lokal yang hingga kini masih terus diyakini oleh masyarakat Jawa adalah *pranata mangsa*. Menurut Koentjaraningrat (1970), hal tersebut merujuk pada eksistensi masyarakat Jawa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sementara, *pranata mangsa* diyakini masyarakat Jawa sebagai sarana untuk

memecahkan enigma yang berhubungan dengan pertanian. Badrudin (2014) juga mengemukakan bahwa *pranata mangsa* berkorelasi erat dengan petani, karena dijadikan kaidah atau pedoman utama dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari. Maka, istilah *pranata mangsa* ini bermakna pembagian atau penentuan musim bagi masyarakat Jawa, khususnya bagi petani dan nelayan. Menurut Riza (2018), *pranata mangsa* merupakan suatu prinsip penanggalan Jawa yang berpedoman pada peredaran matahari dengan mengikuti perubahan irama alam dalam setahun. Selain itu, *pranata mangsa* juga dianggap menjadi petunjuk bertani dengan memperhatikan perilaku tanaman, hewan, serta pergerakan rasi bintang (Sobirin, 2018).

Oleh sebab itu, Nabila & Wirawan (2024) mengatakan jika para petani memiliki dasar landasan tertentu terhadap musim bertani seperti; melakukan tradisi yang berkaitan dengan pertanian, mencangkul, bertanam, membajak, memanen, dan lain sebagainya. Menurut Luthfiyana (2019), *pranata mangsa* memiliki persamaan tujuan dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), yakni untuk mengetahui perkiraan cuaca, iklim, musim, dll. Namun, adapun perbedaan yang signifikan antara kedua media tersebut, yakni; (1) BMKG menggunakan alat dan teknologi yang canggih, sementara *pranata mangsa* mengandalkan tanda-tanda alam sekitar, (2) BMKG termasuk lembaga yang melaksanakan tugas pemerintahan sesuai dengan undang-undangan yang berlaku, sedangkan *pranata mangsa* yang menitikberatkan pada prakiraan musim dalam penanggalan Jawa hingga kini masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Jawa, (3) BMKG mengetahui informasi dengan alat yang modern, sementara *pranata mangsa* mengharuskan masyarakat mengingat kejadian-kejadian alam, kapan waktu terbaik untuk bertani, dan waktu yang tidak baik untuk bertani tersebut.

Pranata mangsa sejatinya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian menurut sumbernya. Pernyataan tersebut merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sarwanto, & Dyah (2010) dan Luthfiyana (2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat beragam jenis *pranata mangsa* yang telah diklasifikasikan menjadi empat bagian oleh peneliti, yakni; (1) *Pranata mangsa* menurut Gusti Puger, yang terdiri dari: sapi gumarang, kuthilopas, asuajak, dan celeng tembalung, (2) *Pranata mangsa* menurut Paku Buwana VII, yang terdiri atas: adi/linuwih, kuntara, sengara/panjir, sancaya/sarawungan, (3) *Pranata mangsa* menurut Sutardjo, yang terdiri dari: kasa, karo, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kadasa, dhesta, sadha, (4) *Pranata mangsa* menurut Susiknan Azhari yang terdiri atas: mangsa ketiga, mangsa labuh, mangsa rendheng, dan mangsa mareng. Keempat *pranata mangsa* tersebut kerap kali digunakan sebagai acuan petani Jawa untuk melangsungkan aktivitas bertaninya. Maka dari itu, menurut Sarwanto & Dyah (2010), selama ini *pranata mangsa* diyakini menjadi pengetahuan pengetahuan lokal yang dapat disusun dalam kitab primbon Jawa.

Selain pengimplementasian pengetahuan lokal berupa *pranata mangsa*, masyarakat Jawa juga mengenal suatu kepercayaan rakyat yang berwujud rapalan atau mantra. Menurut Sorayah (2014), mantra dikenal sebagai ucapan dalam bahasa, maksud, dan tujuan tertentu. sedangkan menurut Isnaini (2022), mantra menjadi bagian kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai spiritualitas dan religiusitasnya. Sementara, menurut Danandjaja (2002), dalam kesusastraan rakyat, mantra termasuk dalam puisi rakyat yang terdiri dari beberapa deret kalimat berdasarkan panjang pendeknya suku kata, lemah atau tidaknya tekanan suara, atau hanya berdasarkan iramanya. Maka, mantra dapat dikategorikan sebagai sastra lisan berupa puisi magis yang dimiliki masyarakat dan diperoleh serta disebarkan secara lisan (Sorayah, 2014). Adapun pernyataan serupa dari Kartini et al., (2020) yang mengatakan bahwa mantra merupakan sebuah kata-kata bermakna yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal bersifat mistis dan berkaitan dengan dunia gaib. Kartini et al., (2020) juga mengungkapkan jika terdapat

enam unsur pembangun mantra, yakni: (1) unsur judul, (2) unsur pembuka, (3) unsur sugesti, (4) unsur niat, (5) unsur tujuan, dan (6) unsur penutup.

Dalam penerapannya, Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa mantra memiliki fungsi tertentu, antara lain adalah; (1) sebagai sarana menunjukkan kemampuan (aktualisasi diri melalui mantra), (2) sebagai media menyebarluaskan agama, (3) sebagai media untuk mencari penghasilan, dan (4) sebagai media untuk menyalurkan hobi. Meskipun terdapat beragam fungsi mantra, pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 di mana perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, masyarakat kontemporer mulai meninggalkan kepercayaan rakyat ini. Sementara, untuk menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi masyarakat Jawa, perlu adanya pemeliharaan dan pewarisan terhadap generasi muda. Selain itu, menurut Sorayah (2014), mantra merupakan nilai kearifan lokal yang perlu digali lagi karena eksistensinya sebagai tradisi yang sudah turun temurun. Oleh karena itu, apabila masyarakat mulai meninggalkan tradisi, maka sebenarnya masyarakat telah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianut dari generasi leluhurnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan membangkitkan kembali eksistensi mantra Jawa, khususnya pada aspek siklus musim bertani di daerah kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dalam siklus musim bertani, masyarakat di daerah Jombang mengawalinya dengan beberapa tahap, yakni: (1) kawit, (2) nampek, (3) keleman, (4) tandur, (5) wiwit, dan (6) panen. Pada runtutan siklus bertani tersebut, beberapa masyarakat jombang masih berpedoman pada *pranata mangsa* dan juga mantra yang dirapalkan untuk bertani. Maka dari itu, penelitian ini sangat diperlukan sebagai suatu pendekatan untuk memberikan dorongan dan mencegah hilangnya pengetahuan lokal petani dan kepercayaan rakyat. Karena, pengetahuan lokal dinilai memiliki peranan penting bagi petani dalam mengentaskan permasalahan di bidang sektor pertanian, baik permasalahan perihal musim, cuaca, iklim, hama, kualitas produksi, biaya, ataupun permasalahan lainnya. Selain itu kepercayaan rakyat mengenai mantra juga diyakini sebagai bentuk warisan leluhur yang harus senantiasa dijaga keberadaanya.

Menurut Dewi (2014), pembentukan mantra didasarkan pada formula yang didominasi oleh penggunaan simbol-simbol. Pernyataan tersebut selaras dengan Darma (2009) (dalam Anggraini, 2018) yang mengungkapkan jika proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol yang berkorelasi dengan interpretasi peristiwa dalam sistem masyarakat, dapat disebut dengan wacana. Selain itu, Isnaini (2022) juga mengatakan bahwa mantra termasuk dalam puisi rakyat, maka puisi lisan ini dianggap sebagai struktur tatanan yang memiliki unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Sementara, Mulyana (2021) mengatakan bahwa wacana adalah unsur kebahasaan yang relatif terkompleks dan lengkap, meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan yang utuh, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi pengguna bahasa secara baik dan benar. Menurut Anggraini (2018), kajian wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial dan kultural. Berdasarkan hal itu, mantra yang akan diteliti oleh peneliti akan dikaji menggunakan teori analisis wacana dari Teun Adrianus van Dijk. Dalam teori van Dijk, terdapat tiga aspek di dalamnya, yakni: (1) struktur makro, (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro.

Dari ketiga aspek tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu aspek di antaranya, yakni struktur mikro. Menurut Sobur (2006) struktur mikro merupakan aspek yang mengkaji mengenai semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Sejalan dengan hal itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian menggunakan teori dari van Dijk, khususnya pada bagian struktur mikro, antara lain seperti: (1) penelitian Kasir, Ramli, & Harun (2021) yang menggunakan program televisi dengan judul Indonesia Lawyer Club (ILC) sebagai objeknya, yang menghasilkan representasi ideologi dalam ranah semantik, sintaksis, stilistik,

dan retorik, (2) penelitian Ali (2022) dengan objek puisi lisan Makassar, yang menghasilkan beragam diksi yang tepat dalam menyugesti pembaca, (3) penelitian dari Tomia, Pattiasina, & Rumalean (2023) yang meneliti struktur mikro menggunakan objek televisi dan YouTube yang dikaji unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorikanya. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji bagaimanakah struktur mikro yang dapat diteliti melalui mantra Jawa untuk siklus musim bertani menggunakan teori analisis wacana dari van Dijk.

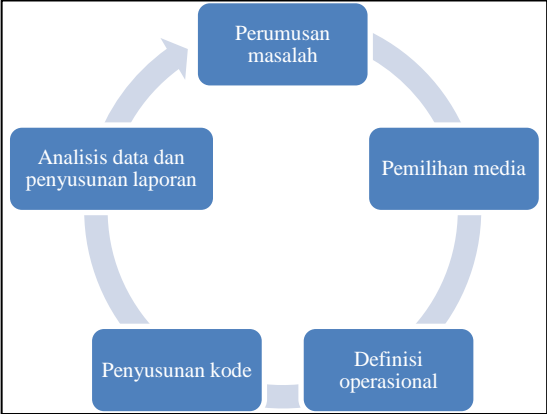
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur statistik maupun cara kuantifikasi lain, namun dilandaskan pada upaya membangun persepsi yang diteliti secara rinci dan dibentuk dengan kata-kata atau gambaran holistik. Sementara, penelitian ini tergolong deskriptif karena dapat menghasilkan data studi pustaka yang mendukung analisis struktur mikro dalam mantra Jawa untuk siklus musim bertani. Nasution, Yaswinda, & Maulana (2019) mengemukakan bila penelitian studi pustaka dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: (1) menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, (2) mengumpulkan sumber-sumber ilmiah, (3) melakukan manajemen waktu, (4) membaca dan menelaah sumber ilmiah yang didapatkan, serta (5) menganalisis dan mengambil kesimpulan. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah daerah kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sementara, data sekaligus objek data yang dipilih berasal dari mantra Jawa untuk siklus musim bertani.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang selaras dengan objek penelitian. Sementara, jenis dokumentasi yang dipilih oleh peneliti merupakan dokumen resmi. Menurut Moleong (2009), dokumen resmi terbagi atas dua golongan, yaitu: (1) dokumen resmi internal yang berupa memo, pengumuman, instruksi, laporan rapat, keputusan pemimpin, dan semacamnya, dan (2) dokumen resmi eksternal yang berisi bahan informasi yang telah dihasilkan lembaga sosial, seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan dalam media massa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen resmi internal yang berasal dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Pemerintahan Kabupaten Jombang tahun 2019. Sedangkan, cara peneliti dalam menentukan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi jenis penyidik. Menurut Denzi (1978), triangulasi penyidik merupakan teknik yang mengharuskan peneliti maupun pengamat lainnya untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data dalam membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Dalam langkah-langkahnya, peneliti dalam melakukan; (1) membuat beragam pertanyaan, (2) mengecek dengan berbagai sumber data, dan (3) memanfaatkan beraneka metode agar pengecekan keabsahan data dapat dipercaya.

Sementara, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten. Menurut Krippendorff (1991) (dalam Mulyana, 2021), analisis konten adalah suatu analisis isi yang dilakukan untuk menganalisis wacana agar dapat memahami bagaimana isi dan inferensi dengan sesuai dan komprehensif. Langkah-langkah dalam analisis konten adalah sebagai berikut: (1) pengadaan data yang meliputi penentuan satuan, penentuan sampel, dan pencatatan, (2) reduksi data, dengan cara mengurangi data yang kurang relevan, (3) inferensi (menarik kesimpulan), dan (4) analisis data, dengan cara mencari isi maupun makna simboliknya. Dengan demikian, data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana dari van Dijk, dengan memfokuskan pada bagian struktur mikro objek penelitian dan dianalisis sesuai dengan teori analisis kontennya.

Bagan menurut Rozali (2022)



Gambar 1. Prosedur Analisis Konten Objek Mantra Jawa untuk Siklus Musim Bertani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek penelitian ini berupa mantra-mantra yang digunakan oleh petani di daerah Jombang untuk siklus musim bertani. Sementara, siklus musim bertani di daerah Jombang terbagi atas enam tahapan, mulai dari *kawit* hingga panen. Namun, pada saat panen, tidak ada mantra khusus yang dirapalkan dalam proses bertani tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Mantra untuk Siklus Musim Bertani

No.	Jenis Mantra	Bunyi Mantra
1.	<i>Kawit</i>	<i>Salam mualaikum salam Kaki dhengen nini dhengen Kaki bodho nini bodho Rika sira suminggaha aku mudhun sawah Rika aja ganggu ganggu karo aku Aja ganggu ganggu karo sebalaku Iki lho dhadha peksi panganan rika Rika aja balik-balik Nek gak Jatingarang wis ana kene</i>
2.	<i>Nampek</i>	<i>Ibu bumi Bapa langit Aku nyeblokna Mbok Sri Wiji Rejeki Sajrone bumi suci Rika aja kondur mengguri kondura mengarep Wong lanang sejati sing arep-arep</i>
3.	<i>Keleman</i>	<i>Cok bakal, kupat lepet, gedhang supitan Tumpeng panggang ayam kangge meruhi Angsalipun nyeblokaken tanem tuwuh Wonten ing bumi suci siti lumpur Kang dipunaturi tanem tuwuh Kula sageda lir silir tandure katon sumilir Bismillah... niat ing sun amiwiti tetandur. Iduku pring sedhapur, madhang godhong sela pring</i>

No.	Jenis Mantra	Bunyi Mantra
		<p><i>Wong edan Juminten mitrup</i></p> <p><i>Apa rupane abang saka wetan,</i> <i>Iku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan</i> <i>Apa rupane saka kidul kok ireng,</i> <i>Iku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan</i> <i>Apa rupane saka kulon kok kuning,</i> <i>Yaiku y Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan</i> <i>Apa rupane saka lor kok putih,</i> <i>Yaiku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan</i></p> <p><i>Durga angsa-angsa ing njaba</i> <i>Mbok Durgesi masi ing njero teba</i> <i>Sing njalari sira ora doyan</i> <i>Cucuk manuk sira baliya,</i> <i>Sing ndangak sira ndiluka,</i> <i>Sing gabuk sira aosa</i> <i>Beg seseg tumpuk undhung ing dhadhaku kene</i></p> <p><i>Aja obah aja owah..</i> <i>Nek obah owah kena dendhane Allah</i> <i>Witmu pancering iman, godhong Qur'an, wohe Quldi</i> <i>Mbok Sunari teka surya, Mbok Sedana sing teka rina,</i> <i>Mbok Sunari sing teko puyang,</i> <i>Ayo sing dolan sira muliha, sing sanja sira tekaa</i> <i>Beg seseg riyek jengkol,</i> <i>Tumpuk undhung ing dhadhaku kene</i></p> <p><i>Ajo obah aja owah, nek obah owah kena dendhane Allah</i> <i>Mbok Sri Sira sedina iki tak sambat gawemu</i> <i>Ketiban iduku putih adem asrep.</i> <i>Mbok Sri... Sira arep tak tandur dina iki</i> <i>Aku njaluk palilahu</i></p>
5.	Wiwit	<p><i>Rika ndang isia, sing menthes, sing menthek</i> <i>Sing taos kaya endhog walang</i> <i>Mbok sri pekokohan, nek wis padha nglumpuk</i> <i>Arep tak boyong ning omahku</i> <i>Sing durung suri rika ndang suria</i> <i>Sing durung ngaca rika ndang ngacaa</i> <i>Sing durung wedhakan rika ndang wedhakan</i> <i>Wis mari brai ayo manganan sega liwet</i> <i>Sambel gebel trancam terong</i> <i>Mbok Sri rika arep tak pethik jonggol</i> <i>Rika aja obah aja owah</i></p> <p><i>Mbok Sri rika tak siram sekar wangi</i></p>

No.	Jenis Mantra	Bunyi Mantra
		<p><i>Kinancuran banyu suci wulya sejati uni</i> <i>Wiwitan onok lor etan kene</i> <i>Mene esuk arep tak jak mulih ning omahku</i> <i>Gedhe cilik tuwuh anom rika aja ana sing kari</i> <i>Aja suwe-suwe ana repat kepanasan ayo nglumpuk</i> <i>Nok pojok lunga sanja rika ndang muliha</i> <i>Sing lunga dolan rika ndang balika</i> <i>Sing picek rika tuntunana</i> <i>Sing dhengkok rika trantanana</i> <i>Sing semper rika gendhongana</i> <i>Mbok sri nek wis padha nglumpuk rika saiki tak isen-iseni</i> <i>sing gurung isi</i></p>

Pembahasan

Pembahasan akan difokuskan langsung pada seluruh mantra Jawa untuk siklus musim bertani. Pada siklus yang pertama, masyarakat Jombang menyebutnya dengan istilah *kawit*. *Kawit* merupakan siklus bertani paling awal yang digunakan untuk memulai budidaya padi di sawah, kegiatan *kawit* biasanya diawali dengan *nggaleng* atau membuat *galengan* (pematang sawah yang berupa gundukan tanah untuk mengairi sawah agar tidak terhambat), kemudian membuat tempat dasar yang akan ditanami padi, dan yang terakhir adalah membajak sawah atau *mbrujul* sawah dengan tujuan agar tanah bisa gembur dan memiliki posisi yang rata. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian dari Hasani & Jatiningsih (2014) yang mengemukakan bahwa *kawit* bermakna memulai mengerjakan yang terlebih dahulu. Maka, apabila ditinjau dari konteks penelitian, *kawit* berarti kegiatan yang paling awal dilakukan untuk menanam padi. Sementara, untuk melaksanakan *kawit*, petani harus mencari hari yang terbaik sesuai dengan *pranata mangsa* yang cocok untuk menanam padi. Siklus kedua adalah *nampek*, masyarakat Jombang biasanya menyebut istilah *nampek* berasal dari tahap *disebar-didhedhet-ditampek*. Kegiatan tersebut berarti menyebarkan biji padi yang sudah direndam sehari semalam pada saat musim penghujan, kemudian ketika biji sudah tumbuh atau *thukul*, biji akan diangkat (*didhedhet*), kemudian bakal biji itu akan *ditampek* (diratakan) disetiap tanah yang sudah dibajak agar bakal biji bisa mengakar tinggi dalam tanah.

Siklus musim bertani yang ketiga adalah *keleman*, siklus ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan saat biji yang ditanam pada saat *nampek* sudah berumur dua bulan. Kata *keleman* ini berasal dari kata kerja *dikelemi* atau ditenggelamkan. Kegiatan tersebut bertujuan agar biji yang sudah tumbuh ini akan dipupuk supaya biji semakin berisi. Selain itu, *keleman* ini dilakukan sebelum proses *tandur*, karena tanah yang sudah diairi dapat diolah dan lebih subur untuk menanam bibit padi yang berumur dua bulan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat penelitian dari Dila & Sudrajat (2017) yang mengemukakan bahwa *keleman* adalah kegiatan yang dilakukan setelah proses pembibitan atau bisa disebut dengan tutup tanam. Siklus keempat adalah *tandur*, pada tahap ini, padi akan ditanam secara manual ke tanah berlumpur yang sudah diairi sebelumnya. Selanjutnya adalah siklus *wiwit*, di mana padi yang ditanam sudah mulai menguning. Pada siklus ini, petani juga memastikan apakah padi sudah layak untuk dipanen. Selain itu, masyarakat Jombang biasanya akan melaksanakan selamatan atau *kundangan*, yakni dengan cara membawa perlengkapan atau *ubarampe* berupa *cok bakal*, *sesajen*, dan makanan. Pernyataan tersebut didukung oleh Hasani dan Jatiningsih (2014) yang menjelaskan bahwa siklus *wiwit* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang dan simbol rasa syukur kepada Tuhan karena padi mulai berisi dan siap dipanen. Dalam penelitian ini, peneliti

akan memfokuskan pada struktur mikro dengan menggunakan teori milik van Dijk, yang terbagi menjadi beberapa aspek, yakni: (1) semantik (latar, detail, maksud, pengandaian), (2) sintaksis (bentuk kalimat, kata ganti, koherensi), (3) stilistik, dan (4) retorik, yang akan ditinjau lebih jelas di bawah ini:

1. Semantik

Menurut Chaer (2009), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama pada tataran kata-kata dengan dunia luar. Sejalan dengan hal itu, Pateda (1994) juga menyatakan bahwa semantik adalah hubungan antara makna dan pengertian, atau bisa juga makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Dalam pembahasan ini, unsur semantik dalam mantra Jawa untuk siklus musim bertani akan dijelaskan lebih dalam lagi melalui beberapa aspek.

1) Latar

Latar adalah bagian wacana yang bisa mengaruhi semantik yang akan ditampilkan (Anggraini, 2018). Dalam mantra *kawit*, *wiwit*, dan *tandur*, pembaca dapat memahami bahwa latar tempat yang terjadi dalam mantra tersebut adalah di area persawahan. Hal tersebut dapat terlihat dari penggambaran mantra yang memposisikan seseorang memasuki lahan sawah. Selain itu, adapun penggambaran ekosistem sawah seperti burung dan hama sawah seperti tikus, ular, dan belalang, yang ditunjukkan dengan kata “*peksi*”, “*jatingarang*”, “*cucuk manuk*”, “*endhog walang*”. Pada mantra *nampek*, latar yang ditunjukkan masih sama, namun terdapat latar baru, yakni bumi atau alam yang ditinggali manusia. hal itu tampak dari kata “*bumi suci*”. Sementara, mantra *keleman* pun menunjukkan latar tempat yang sama, yakni di persawahan, yang ditunjukkan dari kata “*siti lumpur*”.

2) Detail

Menurut Anggraini (2018), detail merupakan salah satu elemen wacana yang dapat mengontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang atau komunikator. Detail dalam penelitian ini akan dijabarkan satu-persatu sesuai dengan jumlah mantra Jawa untuk siklus musim bertani, antara lain: (1) detail *kawit*: mantra berbunyi permohonan izin yang ditujukan pada penunggu sawah (makhluk tak kasat mata) agar masuknya seseorang yang membaca mantra tersebut tidak diganggu oleh makhluk halus atau hal gaib lainnya. Pembaca mantra juga mengatakan bahwa dirinya bukan sasaran yang tepat, karena ada santapan khusus untuk makhluk tersebut, yaitu burung peksi yang ada di sawah. Apabila makhluk halus yang dimaksud melanggarnya, maka akan ada hama sawah yang mengancam, seperti ular, (2) detail *nampek*: mantra mengatakan bahwa pembaca mantra sedang meminta izin kepada “*ibu bumi*” dan “*bapa langit*” yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai simbolisasi semesta yang saling melengkapi beragam elemen kehidupan. Pembaca mantra juga memberitahukan bahwa dirinya akan menjatuhkan biji tanaman padi yang terlihat dari kata “*Mbok Sri wiji rejeki*”. Pembaca mantra juga memohon agar proses *nampek* berjalan tanpa halangan sedikitpun, (3) detail *keleman*: mantra menunjukkan adanya sebuah perlengkapan khas Jawa atau suatu tebusan kepada penunggu sawah, apakah sawah sudah dapat ditanami biji padi, apabila memang dirasa sudah sesuai untuk menanam padi, maka pembaca mantra berharap agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. (4) detail *tandur*: mantra ini menunjukkan adanya sosok yang disebut dengan *Mbok Sedana* dan *Mbok Sri Rejeki* yang diyakini masyarakat Jawa sebagai tokoh mitologi yang bisa memberi keberuntungan, menjaga tanaman yang baru ditanam, serta melindungi hasil tanaman yang sudah dipanen, pembaca mantra juga meminta agar hama-hama di sawah bisa menjauhi area sawah, (5) detail *wiwit*: pada mantra ini menjelaskan bahwa pembaca mantra mengharapkan agar tanaman yang ditanamnya dapat

tumbuh subur karena sudah dirawat dan diairi dengan baik. Apabila tanaman sudah layak dipanen, pembaca mantra akan merayakan dengan cara makan bersama atau melakukan selamatan.

3) Maksud

Menurut Chaer (2009), maksud merupakan persoalan bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk ujaran yang disebut metafora, ironi, litotes, dan bentuk gaya bahasa lain. Pada mantra Jawa untuk siklus musim bertani ini, terdapat tiga maksud dari wacana mantra Jawa yang mencerminkan nilai dari kisah pewayangan (Dewi Sri), benda atau perlengkapan (*ubarampe*) khas Jawa, dan tata cara bertani menurut masyarakat Jawa, yang akan diuraikan satu persatu di bawah ini:

a) Pengetahuan Lokal Pertanian dalam Pewayangan

Dalam topik pembahasan ini, terdapat dua tokoh yang akan disoroti oleh peneliti. Yakni Dewi Sulastri atau yang acap kali disebut Dewi Sri dan Dewa Sadana atau Dewa lambang kemakmuran hasil bumi dalam dunia pewayangan. Menurut cerita dari buku Dewi Sri, karya Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah (1985), Dewi Sri merupakan putri pertama dari Prabu Mahapunggung dengan Dewi Danawati. Prabu Mahapunggung adalah seorang raja di negara Mendhang Kamulan yang memiliki gelar Bathara Srigati. Sementara, Dewi Sri memiliki tiga adik yakni, Sadana, Wandu, dan Oya. Dikisahkan, pada saat itu Dewi Sri tengah menyusul kepergian sang Adik, Sadana, yang sedang meloloskan diri karena dimarahi oleh sang Ayah. Namun di tengah-tengah menyusul Sadana ada seorang raksasa bernama Kala Gumarang yang tiba-tiba mengejanya karena terpicat oleh kecantikannya. Rupanya raksasa tersebut diutus oleh Bathara Guru untuk mencari Dewi Tiksnawati yang tidak ingin dipersuntingnya.

Sebelumnya, Dewi Tiksnawati mempunyai tiga syarat kepada Bathara Guru agar bisa dipersunting olehnya, yakni makanan yang tidak pernah menjemukan, memakai baju yang tidak pernah lusuh, mendengarkan musik yang indah didengar sepanjang waktu. Kembali pada Kala Gumarang, Dewi Sri yang melihat seorang raksasa mengejanya, kemudian mengutuk Kala Gumarang menjadi seekor babi. Bathara Guru yang mengetahui hal tersebut semakin marah, akhirnya ia memaksa Dewi Tiksnawati hingga tak bernyawa. Dewi Sri yang menitis dalam tubuh Dewi Damanastiti keluar, kemudian masuk ke dalam tanaman padi dan bersatu hingga kini. Representasi dari permintaan Dewi Tiksnawati merupakan segala hal yang berhubungan dengan tanaman padi. Makanan yang tidak pernah menjemukan tersebut ialah nasi, sebagai makanan pokok masyarakat Jawa sendiri yang berasal dari padi. Lalu, pakaian yang tidak pernah usang ialah batang padi atau damen, yang awet jika dipakai. Sedangkan alunan musik yang indah adalah gemerisik padi yang bergoyang diantara hembusan angin.

b) Pengetahuan Lokal Pertanian Terkait Perlengkapan (Ubarampe)

Dalam perlengkapan yang digunakan dalam dunia pertanian, masyarakat Jawa mempercayai istilah "*ubarampe*". Terdapat beberapa *ubarampe* yang digunakan oleh para petani Jawa untuk mendukung kelancaran serta kesuksesan bertani. *Ubarampe* yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah *ubarampe* yang berhubungan dengan tradisi Jawa, yakni *among-among*, *cok bakal*, dan *sesajen*. Ketiga hal tersebut memiliki wujud dan kegunaan yang berbeda-beda. Masyarakat Jombang kerap kali menyediakan *among-among* yang merupakan kumpulan makanan yang dapat dikonsumsi, seperti kopi, kue, pisang, makanan berat, dsb. Dalam kegunaannya, *among-among* digunakan untuk menjamu para keluarga atau leluhur kita yang sudah meninggal. Kemudian, *cok bakal* merupakan sekumpulan barang, benda, atau makanan seperti, telur, kinangan, bunga, bumbu dapur, jamu, kemenyan, dll.

Kegunaan dari *cok bakal* adalah sebagai lambang atau simbolisme permulaan hidup yang melibatkan manusia dengan tuhan. Sementara *sesajen* ialah barang-barang yang dibutuhkan untuk menjalankan ritual dan biasanya lebih banyak

Menurut Smara, Cahya & Suryamah (2024), *sesajen* dapat terbagi menjadi tiga, yakni *sesajen bancakan* yang diperuntukkan untuk manusia yang tengah melaksanakan selamatan atau permohonan doa, bentuknya dapat berwujud makanan seperti tumpeng atau buah-buahan. Ada pun *sesajen bebana* yang tidak selalu berisikan hal-hal yang dapat dimakan, namun bisa saja berisi bunga, minyak wangi, kemenyan, dsb. Barang-barang tersebut bertujuan untuk dipersembahkan kepada makhluk gaib yang tak kasat mata. Sementara yang terakhir, *sesajen pisungsun* merupakan sesaji yang diperuntukkan sebagai bentuk terima kasih atau bakti kepada leluhur dan nenek moyang yang tidak selalu berbentuk fisik, namun bisa saja berziarah atau membersihkan makam para leluhur. Apabila dikaitkan dengan siklus bertani, masyarakat Jawa biasanya menyiapkan ketiga *ubarampe* tersebut. Adapun *among-among* yang biasa disiapkan untuk orang bertani atau *tandur*, *among-among* tersebut berupa nasi dan ikan seadanya. Biasanya jika sederhana, masyarakat Jawa menggunakan lauk kepiting sawah yang dimasak menjadi bobor, dan ikan bandeng yang dimasak bumbu merah, kemudian telur yang dimasak bumbu bali atau kare. Namun jika sedikit mewah, mereka akan menggunakan ayam kampung panggang utuh sebagai lauknya.

Masyarakat Jawa acap kali mengeluarkan *ambeng* atau *bancakan* untuk memperingati selamatan siklus pertanian *wiwit*. Menurut George Herbert Mead dalam (Subahri, 2018), makhluk hidup menggunakan bahasa sebagai salah satu simbolisme yang signifikan untuk berinteraksi dan berdinamika sosial. Selaras dengan pernyataan George, *among-among* yang disiapkan oleh masyarakat Jawa adalah perlambangan dari wujud rasa bakti kepada nenek moyang yang telah melimpahkan ilmu bertani kepada mereka. Sementara untuk *cok bakal*, masyarakat Jawa biasanya menyiapkan beberapa *ubarampe* khusus sebelum memulai siklus bertani atau *tandur*. *Cok bakal* tersebut terdiri dari pisang satu sisir, ketupat dan lepet, beras, telur mentah, dan bunga yang diletakkan dalam *takir* atau wadah yang terbuat dari daun pisang. Kemudian untuk *takir* kedua, akan diisi rokok yang terbuat dari tembakau, sirih, dan *bumbu pepek* atau bumbu masakan lengkap. Sementara, untuk *takir* ketiga berisi kaca, sisir, bedak, dan merang atau jerami.

Sedangkan *sesajen* yang digunakan oleh petani Jawa untuk mendukung kegiatan siklus bertani ialah *sesajen* jenis *bancakan* untuk memanjatkan doa dan selamatan sebagai tanda rasa syukur atas hasil bumi atau hasil panen yang melimpah. *Sesajen* yang digunakan biasanya terdiri dari tumpeng dengan lauk ayam panggang atau ikan bandeng, kemudian bunga setaman, buah-buahan, dan lain sebagainya. Menurut Smara et al., (2024), *sesajen bancakan* ini biasanya disiapkan pada saat masyarakat Jawa untuk *kundungan* atau selamatan untuk memperingati selesainya siklus bertani *wiwit*. Selamatan dilakukan di dekat area persawahan yang kemudian akan didatangi oleh beberapa petani dan warga sekitar. Lalu, sisa dari *sesajen bancakan* dan beberapa *cok bakal* akan dibuat *obong-obong* atau dibakar dan disebarkan di pojok-pojok areal persawahan.

c) Pengetahuan Lokal Pertanian Terkait Tata Cara Bertani

Dalam siklus bertani Jawa, terdapat beberapa tahapan yang meliputi *kawit*, *nampek*, *keleman*, *tandur*, *wiwit*, dan *panen*. Tahapan atau fase siklus bertani ini memiliki tata cara masing-masing. *Kawit* merupakan siklus yang digunakan untuk memulai budidaya padi di sawah, tahapan pertama pada saat siklus *kawit* ialah membuat saluran irigasi atau *galengan*. Hal itu kerap kali disebut masyarakat Jawa dengan “*nggaleng*”. Pembuatan saluran irigasi ini dimaksudkan untuk membagi dua bagian, yakni *galengan* (berwujud menggunduk) untuk jalan yang dilewati oleh orang dan bagian *dhasaran* yang akan ditanami padi. Kemudian,

setelah membuat saluran air, dilanjutkan untuk membajak sawah. Dalam pembajakan sawah, dahulu para petani masih menggunakan sapi atau kerbau, namun masa kini para petani sudah banyak yang menggunakan traktor. Membajak sawah bertujuan agar tanahnya rata, gembur, dan siap untuk ditanami padi, selain itu ada pun tahapan terakhir dalam siklus bertani, yakni membaca mantra *kawit*.

Setelah siklus bertani *kawit* usai, dilanjutkan dengan tahapan *nampek*. *Nampek* merupakan kegiatan menabur dan menyebarkan biji padi pada tiap petak sawah. Pada saat musim penghujan atau *mangsa rendheng*, para petani sudah bersiap untuk menyebarkan benih padi. Yang pertama dilakukan pada tahapan *nampek* adalah merendam biji padi sehari semalam, kemudian diangkat. Setelah biji tersebut tumbuh atau bertunas, barulah dapat disebar di petak-petak sawah. Benih yang sudah disebar atau *ditampek* di tanah lumpur tadi akan berakar atau *ngoyod*, dan lama-kelamaan akan tumbuh tinggi. Setelah *nampek*, adapun siklus *tandur* yang akan dilaksanakan setelah tahapan *nampek* usai. *Keleman* juga dilaksanakan berlawanan dengan *nampek*, yakni berjalan mundur dari bagian depan ke belakang. Pada tahap *keleman* terdapat penciri tanaman yang sudah mulai berisi atau biasanya berumur kisaran dua bulan. Setelah itu, *keleman* diawali dengan proses *ngigari* atau membagi, kemudian *mbabuti* atau mencabut, dan dilanjutkan dengan tahap *ndaud* atau menanam. Setelah prosesi tersebut dilakukan, tanaman akan diberi pupuk atau *dimes* menggunakan poska.

Pada tahapan terakhir setelah *keleman* akan dilakukan prosesi *wiwit*. *Wiwit* sebenarnya dilaksanakan untuk memastikan apakah padi sudah siap dipanen atau belum. Hal tersebut ditandai dengan padi yang sudah berubah menguning. Biasanya, para petani yang tengah melakukan tahapan *wiwit*, akan menggelar selamatan atau *kundangan* di sekitar area sawah, mereka juga akan melakukan *obong-obong cok bakal* di tiap sudut sawah, dan setelah membagikan *ambeng* atau *sesajen* selamatan, para petani pulang dengan membawa padi yang akan *diprontok* (dipisahkan dari kulitnya).

4) Pengandaian

Anggraini (2018) menyatakan bahwa pengandaian merupakan strategi lain yang bertujuan untuk memberi citra tertentu saat diterima oleh khalayak. Pada mantra Jawa untuk siklus musim bertani ini, terdapat dua pengandaian yang ada dalam mantra *kawit* dan mantra *tandur*. Pada mantra *kawit* terdapat ancaman dari pembaca mantra yang akhirnya memunculkan sebuah pengandaian yang menunjukkan apabila penunggu sawah (makhluk halus) tidak menjauh dari area sawah, maka ia akan dihabisi oleh hama-hama yang ada di sana. Sementara, pada mantra *tandur*, terdapat ancaman juga pada tanaman padi, agar dapat senantiasa tumbuh dengan subur. Karena apabila tidak, muncul pengandaian di mana tanaman tersebut akan mendapatkan kutukan dari Tuhan.

2. Sintaksis

Menurut Yule (1996), sintaksis merupakan suatu kajian yang berhubungan dengan bentuk linguistik, mulai dari bagaimana bentuk tersebut diatur dalam urutan, serta urutan mana yang dianggap terstruktur dengan baik. Dalam kajian wacana kritis ini, terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam bagian sintaksis, yakni:

1) Bentuk kalimat

Tabel 2. Bentuk Kalimat dalam Mantra untuk Siklus Musim Bertani

No.	Kalimat Aktif
1.	Rika sira suminggaha aku mudhun sawah
2.	Aku nyeblokna Mbok Sri Wiji Rejeki
3.	Rika aja obah aja owah
4.	Nok pojok lunga sanja rika ndang muliha
5.	Sing semper rika gendhongana

No.	Kalimat Pasif
1.	Kang dipunaturi tanem tuwuh

2) Kata ganti

Tabel 3. Bentuk Kata Ganti dalam Mantra untuk Siklus Musim Bertani

No.	Kata Ganti Orang
1.	Rika aja ganggu ganggu karo aku
2.	Kula sageda lir silir tandure katon sumilir
Kata Ganti Kepemilikan	
1.	Aja ganggu ganggu karo sebalaku
2.	Iduku pring sedhapur, madhang godhong sela pring
3.	Beg seseg tumpuk undhung ing dhadhaku kene
4.	Nek obah owah kena dendhane Allah
5.	Mbok Sri Sira sedina iki tak sambat gawemu
Kata Ganti Petunjuk	
1.	Nek gak Jatingarang wis ana kene
2.	Iku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan
3.	Mbok Sri... Sira arep tak tandur dina iki
Kata Ganti Tanya	
1.	Apa rupane abang saka wetan,
Kata Ganti Penghubung	
1.	Kang dipunaturi tanem tuwuh

3) Koherensi

Tabel 4. Bentuk Koherensi dalam Mantra untuk Siklus Musim Bertani

No.	Pengulangan (Repetisi)
1.	Kaki dhengen nini dhengen Kaki bodho nini bodho
2.	Rika sira suminggaha aku mudhun sawah Rika aja ganggu ganggu karo aku
3.	Apa rupane abang saka wetan, Iku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan Apa rupane saka kidul kok ireng,

	Iku ya Mbok Sedana sing nyukani sandhang kalawan pangan
4.	Sing picek rika tuntunana Sing dhengkok rika trantanana Sing semper rika gendhongana
	Elipsis (Penghilangan)
1.	Witmu pancering iman, godhong Qur'an, wohe Quldi

3. Stilistik

Menurut Nurgiyantoro (2019), stilistika yaitu ilmu dalam aspek bahasa yang mengkaji dan memenuhi tuntutan keindahan dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, terdapat beberapa gaya atau pemilihan kata (diksi) yang digunakan dalam mantra Jawa untuk siklus bertani, yang akan dijabarkan di bawah ini:

(1) *Rika aja balik-balik*

Nek gak Jatingarang wis ana kene

Sejatinya, mantra tersebut ditujukan kepada sesuatu atau makhluk gaib yang tidak kasat mata. Karena mantra *kawit* ini dilaksanakan untuk memastikan tepat atau tidaknya lahan untuk bertani, maka kata 'rika' ini diperuntukkan kepada penjaga area persawahan agar dengan adanya mantra tersebut, para petani yang masuk ke dalam lahan dapat selamat. Sedangkan, kata '*jatingarang*' merupakan kata yang memetaforakan hama sawah seperti ular, wereng, tikus, kepiting kecil, ulat, dsb. *Jatingarang* dalam leksem atau konteks leksikalnya memiliki arti naga, dalam kalimat tersebut *jatingarang* digunakan untuk menyiratkan konsep makna semantik agar penghuni sawah yang tidak kasat mata terusir dengan adanya *jatingarang* tersebut.

(2) *Rika aja kondur mengguri, kondura mengarep*

Pada kutipan di atas berarti secara tersurat bahwa cara *nampek* atau menyebarkan benih padi memang dari bagian belakang menuju ke bagian depan, sama halnya dengan siklus *tandur*. Menurut Yahyan & Siregar (2019), pemilihan varietas benih padi yang unggul dan berkualitas akan memengaruhi hasil panen yang memuaskan dan bernilai tinggi. Dalam hal ini, benih yang baik merupakan benih yang bermutu, murni, kering, sehat, dan bebas dari penyakit atau hama dan rerumputan lainnya.

(3) *Arep tak boyong ning omahku*

Kutipan mantra di atas dibaca oleh petani pada bersamaan dengan waktu memetik padi dengan diiringi membaca syahadat setelah merapalkan mantra tersebut. Pada kalimat tersebut bermakna bahwa pada zaman dahulu, para petani yang telah menyelesaikan fase panen, akan melakukan tradisi yang disebut *anyar-anyaran* atau kegiatan memasak padi yang baru saja dipanen tersebut.

(4) *Gedhe cilik tuwuh anom rika aja ana sing kari*

Kalimat tersebut merupakan makna tersurat dari harapan petani agar tidak sampai rugi pendapatan padinya, selalu berbobot, dan memiliki keuntungan yang banyak.

(5) *Sing lunga dolan rika ndang balika*

Sementara pada kalimat tersebut memiliki arti bahwa padi yang melenggak-lenggok karena angin, yang hilang karena hama, yang tidak sengaja terinjak oleh petani, segeralah kembali menjadi satu agar dapat dibawa oleh petani secepat mungkin.

- (6) *Sing picek rika tuntunana*
Sing dhengkok rika trantanana
Sing semper rika gendhongana

Kutipan di atas merupakan kutipan yang bersangkutan dengan Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran hasil bumi. Kata '*picek*' merupakan metafora padi gabug atau padi yang tidak berisi. Kemudian kata '*dhengkok*' adalah representasi dari padi yang telah diinjak atau terinjak oleh kaki. Sementara kata '*semper*' merupakan gambaran dari padi yang *ngloyoh* atau roboh. Untuk mengentaskan fenomena tersebut, pemilihan diksi pada rapalan mantra, pengarang lebih menonjolkan dan menegaskan simbolisasi dari peranan Dewi Sri sebagai Dewi kemakmuran hasil bumi. Hal itu dapat dilihat dari kalimatnya yang menyiratkan Dewi Sri atau Dewi padi agar bisa memberikan kesuburan berupa padi yang berisi. Dengan demikian, para petani dari zaman dahulu sampai sekarang masih mempercayai Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur karena telah berjasa dalam dunia pertanian khususnya pada tanaman padi yang merupakan makanan pokok masyarakat. Para petani juga masih berkeluh kesah melalui perantara lewat Dewi Sri agar diberi rezeki yang baik dan cukup, tanaman yang sehat dan berkualitas, serta hasil panen yang melimpah.

4. Retoris

Tabel 5. Bentuk Retoris dalam Mantra untuk Siklus Musim Bertani

No.	Sindiran (Ironi)	Maksud
1.	Wong edan Juminten mitrup	<i>Wong edan</i> diibaratkan layaknya seseorang yang dianggap gila (bertingkah tidak wajar), namun tetap memperhatikan penampilannya.
2.	Mbok Sri rika arep tak pethik jonggol	<i>Pethik jonggol</i> dapat diartikan mengambil sesuatu yang masih tersisa, sesudah seluruh bagian utama diambil terlebih dahulu. Ungkapan tersebut termasuk sindiran bahwa seseorang hanya mendapatkan sisa atau bagian yang kurang berharga.
Metafora		Maksud
1.	Kinancuran banyu suci wulya sejati uni	<i>Banyu</i> suci atau air suci sering kali dikaitkan dengan proses penyucian jiwa yang berhubungan dengan spiritual seseorang, serta hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian wacana kritis terhadap mantra Jawa untuk siklus musim bertani ini, terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam struktur mikro. Keempat aspek tersebut adalah: (1) semantik, yang meliputi latar, detail, maksud, dan pengandaian, (2) sintaksis, yang meliputi, bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi (3) stilistik, yang terdiri dari pilihan kata atau diksi dalam mantra, dan (4) retoris, yang terdiri dari sindiran/ironi dan metafora. Sementara, wacana dari masing-masing lima mantra untuk siklus musim bertani itu menggambarkan tujuan tersendiri. Mantra-mantra yang dikaji adalah: (1) mantra *kawit*, yang digunakan untuk memulai budidaya padi di sawah, (2) mantra *nampek*, yang digunakan untuk menyebarkan benih padi, (3) mantra *keleman*, yang digunakan untuk mengairi area persawahan, (4) mantra *tandur*, yang digunakan untuk menanam biji padi, dan (5) mantra *wiwit*, yang dilakukan untuk memastikan apakah tanaman sudah layak dipanen, dan melakukan selamat sebagai rasa syukur dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2022. Daya Sugesti Diksi Kelong dalam Struktur Mikro pada Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Kajian Puisi Lisan Makassar). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4723-4730. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/1734>
- Anggraini, T. R. 2018. Analisis wacana kritis pada koran Kompas edisi 24 Mei 2012. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 253-261. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1577>
- Badrudin, A. 2014. Pranata Mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 229-252. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/547>
- Chaer, A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain* (cetakan keenam). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, S. 2014. Mantra Singlar: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi di Desa Sundamekar, Cisit, Sumedang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(3). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/523
- Dila, R. F. & Sudrajat, A. (2017). Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Paradigma*, 5(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21266/19501>
- Hasani, A. M. M., & Jatiningasih, O. 2014. Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1220-1236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9408>
- Isnaini, H. 2022. Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-12. <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/12>
- Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. 2020. Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 3(1), 30-36. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947>
- Kasir, M., Ramli., & Harun, M., 2021. Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) TVone Berdasarkan Struktur Mikro Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Kata*, 5(1), 133-148. <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/58>
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cetakan pertama). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Luthfiyana, A. 2019. Studi Komparatif Prakiraan Musim dalam Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Studi Kasus di Dusun Dadapan Desa Mangli Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10303/>
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke-26). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2021. *Metodologi Penelitian Wacana : Panduan Aplikatif Penelitian Wacana* (cetakan pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nabila, K., & Wirawan, M. S. A. 2024. Sistem Pranata Mangsa: Tinjauan Etnosains dan Uji Keakuratan Data Iklim Tahun 2023 di Yogyakarta. *Lembaran Antropologi*, 3(1), 21-34. <https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/view/7254>
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. 2019. Analisis pembelajaran berhitung melalui media prisma pintar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 230-236. <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/311>
- Nurdiyantoro, B. 2019. *Stilistika* (cetakan ketiga). Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Riza, M. H. 2018. Sundial Horizontal Dalam Penentuan Penanggalan Jawa Pranata Mangsa. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 2(1), 119-142. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/view/3016>
- Rozali, Y. A. 2022. Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68). https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf
- Sarwanto, R. B., & Dyah, F. 2010. Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 229-236). <https://core.ac.uk/download/pdf/12346713.pdf>
- Smara, A. M. C., Cahya, C., & Suryamah, D. 2024. Tradisi Ritual Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir atas Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 45-62. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1647>
- Sobirin, S. 2018. Pranata Mangsa dan budaya kearifan lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 250-264. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/1719
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media: suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sorayah, Y. 2014. Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_antologi_ind/article/view/646
- Subahri, B. 2018. Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam*, 4(2), 292-305. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/307>
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. 1985. *Dewi Sri (Ceritera Rakyat dari Daerah Surakarta, Jawa Tengah)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen, Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tomia, S., Pattiasina, P. J., & Rumalean, I. 2023. Struktur Mikro Stand Up Comedy Abdur Di Channel Youtube Stand Up Kompas TV Wacana Kritis Van Dijk. *Jendela Pengetahuan*, 16(1), 65-77. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/9942>
- Yahyan, W., & Siregar, M. I. A. 2019. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Benih Padi Unggul Berbasis Webmenggunakan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process). *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(11). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1653>
- Yule, G., 1996. *Pragmatics* (1st published). New York: Oxford University Press.